

FUNGSI TARI SELAPANAN PADA UPACARA ADAT NYAMBAL

© Heni Julia Adila, Tati Narawati, Agus Supriyatna*

* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

© hjuliaadila@gmail.com

** Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

© tnarawati@upi.edu © supriyatnagus88@upi.edu

Abstrak

Indonesia memiliki beragam jenis tarian yang tersebar dari sabang hingga merauke, banyak tari-tarian tersebut dijadikan sebagai bentuk penghormatan ataupun rasa syukur kepada leluhur daerah tersebut. Salah satu tarian yang masih digunakan sebagai penghormatan kepada leluhur yaitu Tari *Selapanan* yang berasal dari Keratuan Dara Putih desa Kahuripan. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tari *Selapanan* dianggap juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan suka cita dalam menyambut pasangan baru atau anggota keluarga yang baru. Selain itu, tari *Selapanan* juga dianggap salah satu cara untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai kebudayaan di Lampung Selatan). Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan mengenai fungsi tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai*, koreografi serta rias busana pada Tari *Selapanan*. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. Metode tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang fungsi tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* dan dapat mendeskripsikan mengenai koreografi serta rias busana yang digunakan pada tari *Selapanan*. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi secara langsung, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat mendeskripsikan mengenai fungsi tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* sebagai hiburan untuk dapat mempererat tali silaturahmi. Dengan demikian, tari *Selapanan* adalah tarian yang digunakan untuk merayakan suatu pernikahan dan pemberian *adok* (gelar) pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan yang mencerminkan *pi'il pesenggiri* masyarakat Lampung.

Kata Kunci : Tari *Selapanan*, Upacara adat *Nyambai*, koreografi, rias dan busana

PENDAHULUAN

Banyaknya pulau-pulau di Indonesia membuat negara Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya pada setiap daerahnya. Menurut E.B Tylor (dalam Hasibuan & US, 2022) menyatakan bahwa "kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Setiap daerah akan mengembangkan budaya dan tradisinya

sendiri yang akan menjadi ciri khas masyarakat setempat. Salah satu provinsi di Indonesia yang masih mengembangkan bentuk kebudayaan daerahnya yaitu provinsi Lampung dengan ibu kota provinsinya yaitu Bandar Lampung. Provinsi Lampung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Pepadun dan kelompok adat Saibatin. Kelompok adat ini dibedakan menurut letak geografisnya yang dimana penduduk asli Pepadun tinggal di daerah pegunungan dan pedalaman, sementara Saibatin tinggal di daerah pesisir pantai. Didalam masyarakat adat

Saibatin terdapat sebuah desa yang memiliki budaya tersendiri, yaitu desa Kuripan yang terletak di kecamatan Penengahan kabupaten Lampung Selatan. Didalam acara adat Keratuan Darah Putih terdapat salah satu upacara yang menjadi ciri khas di Keratuan Darah Putih dan merupakan upacara adat yang besar yaitu upacara adat *Nyambai*. upacara adat *Nyambai* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan masyarakat desa Kuripan kabupaten Lampung Selatan khususnya di Keratuan Darah Putih untuk merayakan pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih. Ada salah satu tarian yang ditampilkan pada saat upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih yaitu tari *Selapanan*. Pada saat upacara adat *Nyambai* tari *Selapanan* merupakan penampilan yang sangat dinantikan oleh masyarakat yang turut hadir pada saat upacara tersebut dilaksanakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Siregar, 2017) meneliti mengenai kajian etnokoreologi Tari Sigeh Pengunten sebagai identitas masyarakat Lampung, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran secara komperhensif mengenai tari *Sigeh Pengunten*. Gambaran tersebut dilakukan dengan menganalisis tentang tata rias, filsafat hidup dan busana nya. (Hidayatullah & Habsary, 2021) meneliti mengenai Pembelajaran Tari *Selapanan* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tari *Selapanan*, dengan metode penelitian kuantitatif serta bertujuan mendeskripsikan sistem pewarisan tari *Selapanan* dan mendeskripsikan ragam gerak tari *Selapanan*. (Hardina, 2022) meneliti mengenai Tari Khudat Dalam Arak-Arakan Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi tari Khudat, koreografi dan rias busana yang digunakannya. Pembeda dari penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu peneliti bertujuan untuk dapat mendeskripsikan mengenai fungsi Tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai*, lalu

bagaimana struktur koreografi Tari *Selapanan* dan rias busana yang digunakan pada Tari *Selapanan* di upacara adat *Nyambai*.

Tari *Selapanan* merupakan tarian tradisional yang berasal dari kabupaten Lampung Selatan yang tumbuh dan berkembang di Keratuan Darah Putih desa Kuripan. Tari *Selapanan* memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat desa Kuripan khususnya di Keratuan Darah Putih. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tari *Selapanan* dianggap juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan suka cita dalam menyambut pasangan baru atau anggota keluarga yang baru. Selain itu, tari *Selapanan* juga dianggap salah satu cara untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai kebudayaan di Lampung Selatan (Budiman Yakub, 2023) Tari *Selapanan* mulai tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Keratuan Darah Putih pada abad ke-16 yang bertempat di desa *Kahuripan Saka*. Tari *Selapanan* hanya boleh ditarikan oleh *Muli* dan *Mekhanai* dari masing masing daerah yang ada di kabupaten Lampung Selatan sebagai *Penyimbang* adat dengan jumlah yang tidak ditentukan.

Penelitian pada tari *Selapanan* ini menggunakan kajian atau pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan suatu studi tentang tari yang melalui pendekatan multidisipliner, dan sebagaimana yang dikaitkan oleh (Soedarsono, 2007). Teori etnokoreologi pada tari terbagi menjadi dua, yaitu analisis teks dan analisis konteks. Analisis kontekstual dalam pendekatan etnokoreologi digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang terciptanya sebuah karya tari, fungsinya, estetika dan sosiologi.

Masyarakat Lampung memiliki norma-norma sosial dalam pedoman dan falsafah hidup yang diwariskan secara turun-menurun guna menunjukkan jati diri suku Lampung itu sendiri. Folklore atau budaya rakyat merupakan warisan kebudayaan yang diwariskan melalui tradisi dari generasi ke generasi atau secara lisan ke lisan. Masyarakat Lampung mempunyai identitas atau jati diri masyarakat Lampung yang menjadi pedoman

hidup dan berisikan norma-norma sosial juga etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung dalam melaksanakan kegiatan hidup bermasyarakat, pedoman hidup tersebut dinamakan dengan Pi'il Pesenggiri.

Penelitian ini memanfaatkan kajian teori fungsi untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui fungsi tari *Selapanan* dalam kaitannya dengan upacara adata *Nyambai* di Keratuan Darah Putih kabupaten Lampung Selatan. Menurut Soedarsono (dalam Narawati, 2020) fungsi utama dalam pertunjukan tari terbagi menjadi beberapa jenis, fungsi primer tersebut antara lain: (1) fungsi ritual, (2) fungsi hiburan pribadi, dan (3) fungsi presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder menyesuaikan dengan keinginan masyarakat.

Koreografi dibedakan menjadi dua bagian yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok, seperti menurut Pramesti, 2010 (dalam Sunaryo, 2020) koreografi dibagi menjadi dua yaitu kelompok dan tunggal, koreografi tunggal bebas dalam ketentuan langkah sedangkan koreografi kelompok harus menentukan penari sebagai subjek dalam tari". Berdasarkan penjelasan diatas, pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep BASTE dan elemen dasar tari untuk membedah tari *Selapanan* dalam analisis koreografi.

Busana yang dikenakan penari *Selapanan* adalah sebagai pendukung tari yang berguna untuk menambah nilai keindahan dalam tari *Selapanan*. Menurut (Caturwati & Sardjono, 1997) mengatakan bahwa "secara umum tata busana merupakan pakaian yang lengkap dan akan dikenakan oleh seseorang sesuai dengan kebutuhan tertentu" dan diperkuat oleh Purnamasari (2017, hlm.98) "busana adalah yang digunakan penari dari ujung kaki hingga rambut yang memberikan kesan indah oleh pemakainya".

Keunikan dari penelitian ini yaitu bagaimana fungsi tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* yang memiliki nilai penting bagi masyarakat desa Kahuripan. Tari *Selapanan* hanya boleh ditarikan oleh *Muli* dan *Mekhanai* dari masing masing penyimbang adat daerah yang ada di kabupaten Lampung Selatan

sebagai *Penyimbang* adat dengan jumlah yang tidak ditentukan, hal tersebut menjadi salah satu keunikan dalam tari *Selapanan*. dan juga ditarikan pada malam hari pada saat prosesi adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih dengan kurun waktu kurang lebih selama 30 tahun sekali. Dengan busana mengacu pada pakem busana pengantin adat Lampung *Saibatin*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana fungsi tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih, serta penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana struktur koreografi pada tari *Selapanan* dan tata rias busana yang digunakan pada tari tersebut pada saat upacara adat *Nyambai*.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang akan digunakan peneliti yakni metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. Metode ini membantu dalam memecahkan suatu rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis suatu rumusan masalah yang akan diangkat. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang berkaitan dengan gejala-gejala yang bersifat alamiah, mempunyai sifat naturalistic (natural) yang mendasar yang tidak dapat dilakukan berdasarkan ujicoba tetapi harus secara observasi langsung (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara analisis deskriptif untuk mengkaji lebih dalam mengenai tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan untuk dapat memahami permasalahan yang ada sehingga peneliti dapat menyusun dan melakukan penarikan kesimpulan.

Partisipan dan Setting Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa

partisipasi, partisipan yaitu narasumber yang menjadi sumber peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Partisipan dalam penelitian ini antara lain, bapak Budiman Yakub, S.E dengan gelar Raden Kusuma Yudha selaku penasehat Keratuan Darah Putih dan tokoh adat di desa Kuripan kabupaten Lampung Selatan. Narasumber kedua yaitu bapak Ridwan, S.Pd selaku pengelola sanggar intan di desa Kuripan dan pelatih tari *Selapanan* sebagai narasumber mengenai koreografi tari *Selapanan*, tata rias dan busana yang dikenakan penari pada tari *Selapanan*.

dilakukan oleh peneliti yaitu di desa Kuripan kabupaten Lampung Selatan, peneliti memilih desa Kuripan sebagai lokasi penelitian karena desa Kuripan merupakan tempat berdirinya Keratuan Darah Putih juga menjadi tempat dilaksanakannya upacara adat *Nyambai*.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam memulai penelitian, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar dan akurat. Oleh karena itu, peneliti perlu mengetahui proses pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang relevan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara terstruktur untuk dapat mengetahui mengenai fungsi tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* serta koreografi dan rias busana pada tari *Selapanan*. Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis alternatif yang akan ditanyakan kepada narasumber dan jawabannya pun sudah disiapkan (Sugiyono, 2013). Lalu peneliti menggunakan pengumpulan data dengan studi literatur untuk dapat mencari teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah pada penelitian ini serta pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi untuk dapat memperkuat hasil dari pengumpulan data di lokasi penelitian.

Analisis Data

Analisis data didalam sebuah penelitian

yaitu upaya menata data secara sistematis dengan data berasal dari hasil wawancara serta observasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan upaya pencarian makna (Rijali, 2018). Analisis data pada penelitian akan menjadi sebuah data yang dibentuk menjadi data kualitatif deskriptif analisis, seperti menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010) analisis data dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu yang *pertama* dengan Reduksi data, dengan mengelompokkan data dari hasil pengumpulan data agar mempermudah dalam mengolah data, Reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data dari hasil pengumpulan data. *Kedua* yaitu Display data atau penyajian data. Display data merupakan bentuk uraian mengenai tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih kabupaten Lampung Selatan. Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui bagan dalam pengelompokan gerak diikuti teks naratif secara singkat dan teks deskriptif dari hasil observasi di lapangan. *Ketiga* dari data diatas peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dari pengumpulan data tersebut. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat.

HASIL

Fungsi Tari Selapanan Pada Upacara Adat Nyambai di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan



Gambar 1. Tari Selapanan

Tari *Selapanan* adalah tarian tradisional yang berasal dari kabupaten Lampung Selatan. Tari *Selapanan* ditarikan kurang lebih selama 30 tahun sekali. Tari *Selapanan* biasanya ditampilkan pada acara adat, salah satu nya

pada upacara adat *Nyambai*, suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Selatan untuk memperingati pernikahan keturunan laki-laki pertama pihak Keratuan Darah Putih sekaligus pengangkatan raja baru di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan. Tari *Selapanan* ini ialah salah satu tarian yang sangat dinantikan penampilannya oleh masyarakat pada saat upacara adat *Nyambai*. Penari tari *Selapanan* adalah perwakilan dari masing – masing *penyimbang* adat dari berbagai marga yang ada di wilayah Keratuan Darah Putih, penari pada tari *Selapanan* adalah *Muli* dan *Mekhanai* atau bujang gadis dari perwakilan pemimpin adat di setiap marga yang ada di wilayah Keratuan Darah Putih. Di kabupaten Lampung Selatan ada 2 (dua) suku atau kelompok adat yang sangat terkenal, yakni suku *Pepadun* dan suku *SaiBatin*. Suku *Pepadun* ialah salah satu suku yang berasal dari Lampung dan masih mempertahankan tradisi serta adat istiadat mereka sampai saat ini, masyarakat adat *Pepadun* biasanya tinggal di daerah pedalaman atau dataran tinggi. Sementara itu suku *SaiBatin* adalah masyarakat lampung yang ditinggal di wilayah pesisir dan memiliki keunikan dalam adat istiadat serta kepercayaan mereka. Lampung dikenal sebagai provinsi yang cukup kental akan adat istiadat dan kebudayaannya juga memiliki filsafat hidup yang disebut dengan "*Pi'il pesengiri*" yang berarti kehormatan dan harga diri serta bermakna "hidup dengan teguh pada prinsip".

Didalam kehidupan masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan terdapat adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan yaitu upacara adat *Nyambai*. Dalam upacara adat *Nyambai* ini tari *Selapanan* berfungsi untuk mempererat hubungan antar keluarga dan kerabat. Dengan demikian, tari *Selapanan* memiliki fungsi yang sangat penting pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih karena tidak hanya sebagai hiburan dan bentuk penghormatan kepada leluhur serta tuhan, tetapi tari *Selapanan* juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar keluarga dan kerabat serta sebagai bentuk pelestarian adat,

budaya dan tradisi masyarakat Lampung Selatan.

Koreografi Tari Selapanan Pada Upacara Adat Nyambai di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan

Pada zaman dahulu tari *Selapanan* diciptakan untuk suatu pertunjukan pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih. Tari *Selapanan* memiliki 5 (lima) gerak pokok yang terdiri dari 2 (dua) gerakan pokok perempuan dan 3 (tiga) gerak pokok laki-laki. Dengan kipas sebagai properti yang digunakan pada tari *Selapanan* oleh para *Muli*. Untuk menganalisis koreografi tari *Selapanan* pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian teori etnokoreologi dan koreografi untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis gerak tari *Selapanan*. Secara tekstual etnokoreologi mempunyai teori tentang gerak, ada empat gerak yang dimiliki oleh tari yaitu gerak murni (*pure movement*), gerak berpindah (*locomotion*), gerak penguat ekspresi (*butom signal*) dan gerak maknawi (*gesture*). Adapun struktur koreografi tari *Selapanan* yaitu, Sembah, Kenui Bebayang, Tebas dan Takkis, dan Kenui Melayang.

Gerak pada tari *Selapanan* didominasi oleh gerak asimetris, yang artinya tari *Selapanan* ini adalah tarian yang energik dan menarik. Volume yang besar mendominasi gerakan yang terdapat pada tari *Selapanan*. Tari *Selapanan* memiliki gerakan yang mendominasi seperti gerakan tangan pada penari laki-laki menunjukkan karakter seorang pria yang gagah dan berwibawa, sedangkan gerakan tangan yang mengalun halus pada gerakan penari perempuan menunjukkan karakter wanita yang lemah gemulai.

Tata Busana dan Tata Rias Tari Selapanan Pada Upacara Adat Nyambai di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan

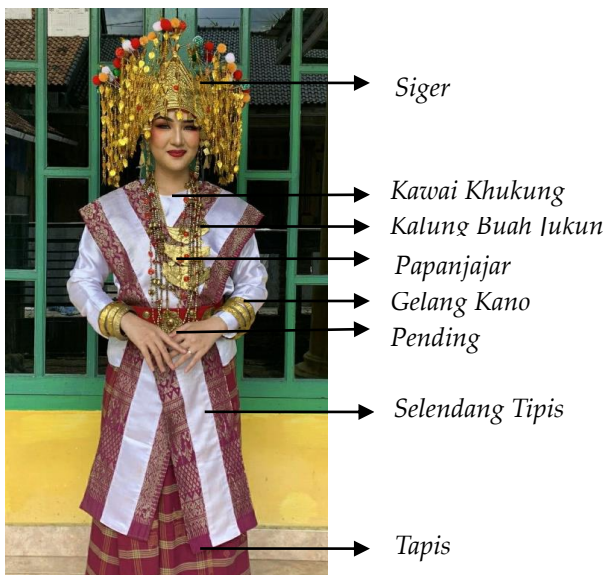
Busana yang digunakan pada tari *Selapanan* mengikuti busana yang digunakan oleh pengantin Lampung pesisir atau yang disebut dengan Lampung beradat *Saibatin*. Hanya ada tambahan properti yang digunakan pada tari *Selapanan* yaitu kipas dan selendang yang digunakan oleh penari *Selapanan* berbeda

dengan selendang digunakan oleh pengantin Lampung Saibatin. Busana yang digunakan pada Tari Selapanan ini terbagi menjadi dua yaitu busana untuk penari laki-laki dan busana untuk penari perempuan Berikut ini adalah gambar busana yang digunakan pada tari Selapanan :



- Kikat
- Kalung Buah Jukun
- Kawai Khejung
- Tekhapang & Pending
- Gelang Kano
- Tapis
- Selendang Tapis
- Celana Khejung

yang digunakan penari perempuan pada tari Selapanan, penari perempuan menggunakan aksesoris kepala dengan menggunakan sanggul dan siger yang terletak didepan serta menggunakan juntaian melati untuk menutupi sanggul dibagian belakang. Siger yang digunakan merupakan siger atau mahkota masyarakat Lampung Saibatin yang berjumlah 7 lekukan dengan bunga dan pompom diatasnya digunakan oleh penari perempuan sebagai mahkota.



- Siger
- Kawai Khukung
- Kalung Buah lukun
- Papanjajar
- Gelang Kano
- Pending
- Selendang Tipis
- Tapis

Gambar 3. Busana Penari Perempuan Tari Selapanan

Tata rias yang digunakan pada tari Selapanan ini menggunakan rias corrective, rias *corrective* merupakan rias yang berkonsep sewajarnya dan tidak berlebihan. Rias *corrective* juga berfungsi untuk menyamarkan kekurangan yang ada sehingga wajah tampak lebih sempurna. Adapun rias yang digunakan pada penari perempuan tari Selapanan yaitu



Gambar3.Rias Tari Selapanan

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari analisis fungsi tari Selapanan ialah untuk sarana upacara adat yang ditampilkan pada upacara adat Nyambai di Keratuan Darah Putih kabupaten Lampung Selatan. Pada upacara adat Nyambai fungsi tari Selapanan adalah sebagai ajang silaturahmi antar keluarga dan kerabat dan bentuk penghormatan kepada leluhur dan tuhan serta sebagai hiburan di upacara adat Nyambai. Jazuli (1994:43) (dalam Endang RatihE.W, 2001) mengelompokkan fungsi tari menjadi 4 bagian, yaitu, Tari sebagai sarana upacara, tari sebagai sarana hiburan, tari sebagai sarana hiburan dan tari sebagai media pendidikan. Tari Selapanan ini termasuk pada kelompok tari yang berfungsi sebagai hiburan dan pertunjukan, dimana tari Selapanan ini ditarikan hanya ketika dilakukan upacara adat Nyambai sebagai salah satu media silaturahmi, hal ini juga tari Selapanan bisa berfungsi sebagai hiburan dan sebuah pertunjukan.

Berdasarkan kajian etnokoreologi yang diterapkan pada analisis gerak tari Selapanan, dapat disimpulkan bahwa gerak tari Selapanan

termasuk dalam jenis gerak *Gesture*, sehingga gerak yang lainnya termasuk kedalam jenis gerak *pure movement* dan *locomotion*. Secara garis besar makna yang terkandung dari rangkaian gerak tari Selapanan adalah makna bagaimana tata cara kehidupan bermasyarakat. seperti gerak Sembah, gerak sembah bermakna penghormatan. Kenui bebayang, gerakan ini memiliki makna kehati-hatian. Tebas dan takkis, bermakna kesiapan dalam menghadapi resiko. Kenui Melayang, gerak kenui melayang memiliki makna hak kebebasan.

Tari Selapanan memiliki banyak desain gerak, diantaranya gerak simetris dan asimetris dimana didalamnya terdapat 2 (dua) gerak simetris dan asimetris ada 3 (tiga) gerak. Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori BASTE tari *Selapanan* memiliki pola gerak unison yaitu secara serempak, bagian tubuh yang digunakan penari yaitu kaki, tangan, kepala. Pada tari *Selapanan* lebih cenderung pada gerak locomotor yang berarti gerak yang dilakukan secara berpindah, ruang dan level pada tari *Selapanan* memiliki ruang yang luas dan level sedang. Tari *Selapanan* memiliki tempo yang cenderung cepat yang menandakan bahwa tarian ini menggunakan tenaga yang extra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunaryo, (2020) elemen dasar dalam sebuah tari terdiri dari konsep ruang (*space*), waktu (*time*), dan tenaga (*energy*), seiring berkembangnya keilmuan tari sekarang menjadi lebih lengkap mulai dari tubuh (*body*), aksi (*action*), ruang (*space*), waktu (*time*), tenaga (*energy*) dimana konsep ini disebut dengan konsep BASTE (*body, action, space, time, energy*).

Berdasarkan hasil analisis, busana dalam tari *Selapanan* memiliki pakem yang berpedoman pada pakem busana pengantin Lampung pesisir atau yang biasa dikenal dengan Lampung *Saibatin*. Dengan pakaian yang bercirikan siger atau mahkota wanita Lampung yang berpucuk 7 (tujuh) atau *sigokh lekuk pitu* yang bermakna 7 (tujuh) gelar *adok* atau gelar adat dalam masyarakat *Saibatin*, 7 *adok* tersebut yaitu: 1) Suttan, 2) Depati, 3) Batin, 4) Radin, 5) Minak, 6) Kimas, dan 7) Itton. Busana dan warna busana serta aksesoris yang digunakan oleh penari laki-laki dan

perempuan pada tari *Selapanan* tidak dapat diubah atau digantikan dengan busana yang lain karena busana yang digunakan pada tari *Selapanan* memiliki pakem yang berpedoman pada pengantin Lampung *Saibatin*. Pada penelitian ini busana tari *Selapanan* secara keseluruhan berwarna merah marun, putih dan emas yang setai warna memiliki arti. Warna merah marun yang berarti dapat mengendalikan diri dan bijaksana, warna putih yang memiliki makna kesucian serta melambangkan keagungan, dan warna emas yang bermakna kemewahan dan kemakmuran. Dengan unsur etnik Lampung yang bermotif *Pucuk Rebung* juga memiliki makna hubungan keseimbangan manusia terhadap tiga hal yaitu, Tuhan, alam dan sesama manusia. Dalam tari *Selapanan* busana yang digunakan melambangkan tatanan atau struktur sosial yang menandakan bahwa tari *Selapanan* adalah tarian yang hidup dan berkembang di lingkup masyarakat *Saibatin* lebih tepatnya di Keratuan Darah Putih.

Pada tari selapanan penari wanita menggunakan *makeup corrective* atau rias korektif sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan banyak riasan karena penari laki-laki hanya menggunakan bedak pada wajahnya. Rias korektif atau *makeup corrective* adalah teknik penggunaan *makeup* yang bertujuan untuk menyamarkan kekurangan atau ketidaksempurnaan pada wajah seperti noda bekas jerawat, lingkaran hitam sekitar area mata, menciptakan kesan simetris, dan memberikan tampilan yang lebih seimbang. Teknik ini digunakan untuk menciptakan penampilan yang ideal dan memaksimalkan kecantikan seseorang dan meningkatkan kepercayaan diri seorang penari. Penggunaan rias *corrective* pada tari *Selapanan* bertujuan hanya untuk menyamarkan kekurangan atau ketidaksempurnaan pada wajah agar memberikan tampilan yang lebih seimbang. Pemilihan rias yang digunakan pada tari *Selapanan* ini juga mengacu pada ciri khas gadis lampung. Ciri kecantikan juga sangat dipengaruhi oleh standar kecantikan yang berbeda dalam budaya dan masyarakat yang beragam. Gadis Lampung memiliki ciri-ciri

seperti: 1) Mata yang sipit, 2) Kulit yang cerah, 3) Rambut panjang dan tebal. Pada tari *Selapanan* tata rias yang digunakan oleh penari laki-laki dan perempuan sangat berbeda, namun tetap menunjukkan karakter para penari, dimana tata rias yang digunakan oleh penari laki-laki sederhana karna menggambarkan kesederhanaan seorang *penyimbang adat*, berbeda dengan tata rias penari perempuan yang menonjol karena menggambarkan kecantikan gadis Lampung.

KESIMPULAN

Tari *Selapanan* adalah tarian yang berasal dari kabupaten Lampung Selatan yang tumbuh serta berkembang di Keratuan Darah Putih. Tari *Selapanan* pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih memiliki fungsi sebagai hiburan, karena disajikan khusus untuk merayakan suatu pernikahan dan pemberian *adok* (gelar) pada upacara adat *Nyambai* di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan serta untuk mempererat tali silaturahmi juga pertemuan antara *muli* dan *mekhanai* yang merupakan *penyimbang adat* yang ada di lingkup Keratuan Darah Putih. Secara etnokoreologi ciri khas dalam tari *Selapanan* terdapat pada gerakan *kenui bebayang* dan *tebas* serta *takkis*, gerakan *kenui bebayang* yang berbentuk seperti sayap burung yaitu dengan kedua tangan terbuka secara lebar ke arah kiri dan kanan dan jari jari yang ditekuk lurus ke arah bawah, gerakan *tebas dan takkis* yang gerakan seperti gerakan yang terdapat pada silat untuk mempertahankan *kikat* sebagai harga diri pada penari laki-laki dan sebagai bentuk gerakan menyerang lawan. Busana dalam tari *Selapanan* memiliki pakem yang berpedoman pada pakem busana pengantin Lampung pesisir atau yang biasa dikenal dengan Lampung *Saibatin*. Dengan pakaian yang bercirikan siger atau mahkota wanita Lampung yang berpucuk 7 (tujuh) atau *sigokh lekuk pitu* yang bermakna 7 (tujuh) gelar *adok* atau gelar adat dalam masyarakat *Saibatin*, 7 *adok* tersebut yaitu: 1) Suttan, 2) Depati, 3) Batin, 4) Radin, 5) Minak, 6) Kimas, dan 7) Itton. Sedangkan *kikat* yang digunakan sebagai penutup kepala pada penari laki-laki

berbentuk runcing kesamping kanan dan kiri yang disebut dengan *Tukus Kapal Jukung* berarti bentuk ujung perahu yang menggambarkan aktivitas nelayan yang merupakan mata pencarian sebagian besar masyarakat Lampung pesisir atau masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin*, dan juga menggambarkan identitas laki-laki Lampung. Warna merah marun pada busana tari *Selapanan* yang berarti dapat mengendalikan diri dan bijaksana, warna putih yang memiliki makna kesucian serta melambangkan keagungan, dan warna emas yang bermakna kemewahan dan kemakmuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini, khususnya kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan pimpinan Keratuan Darah Putih di Desa Kahuripan Lampung Selatan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Caturwati, E., & Sardjono, A. R. (1997). Tata Rias dan Busana Tari Sunda. *Bandung: STSI*.
- EW, E. R. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (the Function of Dance as a Performing Art). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(2).
- Hardina, M. (2022). TARI KHUDAT DALAM ARAK-ARAKAN KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasibuan, L., & US, K. A. (2022). Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, dan Pembangunan di Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 48–59.
- Hidayatullah, R., & Habsary, D. (2021). Pembelajaran Tari Selapanan di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 9(2).
- Narawati, T. (2013). *Pengkajian Tari Etnis & Kegunaan Dalam Pendidikan Seni*. 71.
- Narawati, T. (2020). Etnokoreologi Teori dan

- Praktik dalam Pendidikan. *Upi Press*, 638–639. <https://doi.org/10.1364/josaa.1.000711>
- Narawati, T., & Soedarsono (Eds.). (2015). *TARI SUNDA dulu, kini dan esok*. Pusat Penelitian Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurdiyana, T., & Najamudin, M. (2021). Beauty Construction: The Concept and Meaning of Beautiful Women in the Banjar Culture Frame in the City of Banjarmasin Indonesia. *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 335–344.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosala, D. (1999). *BUNGA RAMPAI TARIAN KHAS JAWA BARAT* (U.A. Rizqillah (Ed.); pertama). Humaniora Utama Press (HUP).
- Siregar, S. A. N. (2017). *KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SIGEH PENGUNTEN SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT LAMPUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soedarsono. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. ISI Press.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Upi Press.